

STRUKTUR POPULASI SAPI KUANTAN DI KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Fendri Friadi¹, Dihan Kurnia¹, Pajri Anwar²

¹Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian

²Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi
Email : Fendrifriadi@gmail.com

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui struktur populasi sapi Kuantan di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulau Ingu, Siberakun, Pulau Kalimantan, Tebing Tinggi dan Gunung Kesiangan pada bulan April - Mei 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus dengan pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi secara langsung dan pemilihan lokasi secara *purposive sampling* dengan pertimbangan jumlah populasi sapi Kuantan terbanyak dan data yang dikumpulkan data primer dan data sekunder. Parameter penelitian adalah jumlah jantan dewasa, betina dewasa, jantan muda, betina muda, anak jantan dan anak betina. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur populasi sapi kuantan sebanyak 232 ekor terdiri atas pedet jantan 19 ekor atau 8,19% dan pedet betina 8 ekor atau 3,45% (rasio pedet jantan : pedet betina sebesar 2,4 : 1) sedangkan jumlah sapi kuantan jantan muda 9 ekor atau 3,88% dan betina muda 7 ekor atau 3,01% (rasio jantan muda : betina muda sebesar 1,3 : 1) dan jantan dewasa 17 ekor atau 7,33% dan betina dewasa 172 ekor 74,14% (rasio jantan dewasa : betina dewasa sebesar 1 : 10,12). sapi kuantan secara keseluruhan adalah sapi jantan sebesar 19,40 % dan sapi betina sebesar 80,60 %.

Kata Kunci : *Struktur Populasi, Sapi Kuantan, Kecamatan Benai.*

ABSTRAC

The goal of the research is to know the structure of the bovine population of kuantan in district of kuantan singingi regency benai. This research was carried out in the villages of the island, siberakun island, ingu kalimanting, high cliffs and mountains oversleep in april-may 2018. The research method used was the census method with the data retrieval is done with interviews and observations are directly and site selection in purposive sampling with consideration of population numbers of cows most of kuantan and data collected primary data and secondary data. Research parameter is the number of adult males, adult females, young males, young females, older males and older females. Data analysis is an analysis of descriptive statistics. The results showed that the structure of the bovine population of kuantan as much as 232 tail consists of pedet males 19 tail or 8.19% and female pedet 8 tails or 3.45% (ratio of pedet males: pedet females amounted to 2.4:1) while the number of young males 9 kuantan cow tail or 3.88% of young females and 7 tails or 3.01% (ratio of young males: females younger of 1.3:1) and adult males 17 tails or 7.33% and adult female tail 172 74.14% (male: female ratio of adults of 1:10.12). Cow kuantan overall was 19.40% of bulls and cows of 80.60%.

Keywords: *the structure of the population, cow kuantan, regency benai.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Riau memiliki sapi lokal yang dikenal dengan nama Sapi Kuantan. Sesuai dengan SK Kementerian Pertanian Republik Indonesia Nomor 1052/Kpts/SR.120/10/2014 Tentang Penetapan Rumpun Sapi Kuantan. Diberi nama sapi Kuantan karena dibudidayakan secara semi ekstensif dan banyak terdapat di daerah aliran sungai kuantan. Sifat-sifat unggul sapi lokal antara lain mampu beradaptasi dengan baik terhadap pakan berkualitas rendah dan sistem pemeliharaan ekstensif tradisional, serta tahan terhadap penyakit dan parasit. Ciri-Ciri sapi kuantan, meliputi warna sapi kuantan yang paling dominan putih kecokelatan sampai kehitaman, warna hidung keputih – putihan, warna ekor hitam, mata bulat, tanduk dominan melengkung keatas, gelambir pendek menggelayang sepanjang leher hingga tulang dada, panjang badan jantan dan betina 183 cm – 190 cm, tinggi pundak jantan dan betina 123 cm – 134 cm, lingkaran dada jantan dan betina 468 cm – 480 cm (SK Permentan, 2014).

Sapi Kuantan merupakan sumberdaya genetik (plasma nutfah) seperti halnya sapi lokal lainnya yang dapat dikembangkan untuk perbaikan mutu genetik sapi lokal Indonesia. Dalam mengambil langkah tersebut perlu dilakukan peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas sapi lokal di Indonesia dapat dilakukan melalui perbaikan aspek manajemen pemeliharaan, pakan dan aspek genetik (Janusandi, 2014). Sapi kuantan dipelihara secara turun-temurun dan telah menyatu dengan kehidupan masyarakat, dan meningkatkan kehormatan keluarga tergantung jumlah kepemilikan, dijadikan hadiah kejuaraan dayung perahu, dan dijadikan sumber modal dalam menunjang ekonomi keluarga.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai potensi alam yang sangat mendukung dalam pengembangan dan pembibitan sapi kuantan. Berdasarkan data Dinas Pertanian Bidang Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi tahun (2016), Untuk populasi sapi kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi berjumlah 1118 ekor.

Kecamatan Benai adalah satu dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi yang mempunyai potensi alam dalam pengembangan ternak sapi khususnya sapi kuantan. Berdasarkan Data dari Dinas Pertanian Bidang Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi

tahun (2016), Kecamatan Benai termasuk kecamatan dengan sapi kuantan terbesar kedua di kabupaten kuantan singingi setelah kecamatan Inuman. Jumlah populasi ternak sapi kuantan di kecamatan Benai Sebanyak 205 ekor, yang terdiri dari 6 desa dengan rincian jumlah Sapi Kuantan perdesa sebagai berikut: Desa Tebing Tinggi (25 Ekor), Desa Pulau Ingu (74 Ekor), Desa Gunung Kesiangan (41), Desa Pulau kalimanting (20), Desa Sebarakun (45).

Masyarakat Kecamatan Benai dalam beternak sapi khususnya sapi kuantan memiliki kendala yaitu: belum adanya data yang akurat tentang kelahiran, kematian/pemotongan, pengeluaran, penjualan, pembelian, dan pemasukan ternak. Akibatnya masyarakat tidak mengetahui secara benar dan tepat kapan populasi sapi kuantan cenderung turun dan kapan populasi cenderung naik. Struktur populasi merupakan susunan kelompok organisme yang mempunyai spesies yang sama (takson tertentu) serta hidup menempati kawan tertentu pada waktu tertentu. Struktur populasi pada ternak mencakup indukan, pejantan dan betina serta pedet jantan dan pedet betina. Struktur populasi perlu diketahui sebagai parameter dalam mengatur sistem perkawinan, manajemen pemeliharaan dan jumlah populasi ternak. Dengan demikian dapat diketahui berapa indukan betina, betina muda produktif serta rasio indukan betina dan dengan betina muda dengan pejantan.

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka penelitian tentang struktur populasi sapi kuantan di kecamatan benai perlu dilakukan, karena supaya dapat mengetahui sebagai berikut: (1) indukan pejantan dan betina, (2) jantan dan betina, (3) pedet jantan dan betina, (4) manajemen pemeliharaan, dan (6) jumlah populasi. Maka dilakukanlah penelitian ini dengan judul "Struktur Populasi Sapi Kuantan Di Kecamatan Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi"

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur populasi sapi Kuantan tetap terjaga dan semakin berkembang pada peternakan rakyat di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui struktur populasi sapi Kuantan mulai dari sapi jantan dewasa, sapi betina dewasa, sapi jantan muda, sapi betina muda, anak sapi jantan, dan anak sapi betina pada

peternakan rakyat di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai referensi bagi peneliti lainnya, untuk mengetahui populasi sapi kuantan dan membantu dinas terkait dalam pendataan struktur populasi sapi kuantan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau yaitu di Desa Tebing Tinggi, Desa Pulau Ingu, Desa Gunung Kesiangan, Desa Pulau Kalimantan, Desa Sebarakun pada bulan April - Mei 2018.

Materi Penelitian

Materi yang digunakan adalah sapi Kuantan yang dipelihara oleh peternak di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi dengan populasi sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Peternak dan Jumlah Populasi Sapi Kuantan Per Desa di Kecamatan Benai.

No	Desa	Jumlah Peternak	Jumlah Ternak (Ekor)
1	Tebing Tinggi	19	28
2	Pulau Ingu	77	79
3	Gunung Kesiangan	36	46
4	Pulau Kalimantan	18	27
5	Sebarakun	38	52
Jumlah		188	232

Sumber :Data primer yang diolah 2018

Tabel 2. Jumlah Peternak dan Jumlah Populasi Sapi Kuantan Per Desa di

No	Desa	Jumlah Peternak	Jumlah Ternak (Ekor)
1	Tebing Tinggi	19	25
2	Pulau Ingu	77	82
3	Gunung Kesiangan	36	51
4	Pulau Kalimantan	18	24
5	Sebarakun	38	47
Jumlah		188	229

Kecamatan Benai.

Sumber : Dinas Pertanian Bidang Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2016.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan jumlah populasi sapi Kuantan terbanyak, maka dipilih lima desa dengan jumlah populasi sapi Kuantan paling banyak yaitu desa Pulau Ingu, desa Tebing Tinggi, desa Gunung Kesiangan, Pulau Kalimantan, Sebarakun.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus dengan pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung. Untuk mendapatkan data struktur populasi dilakukan secara sensus (semua data populasi sapi Kuantan yang ada di lima desa di Kecamatan Benai). Sedangkan untuk data pendukung seperti (identitas responden dan aspek teknis usaha sapi Kuantan dilakukan dengan memilih 5 orang peternak dalam satu Desa , sehingga total responden adalah 25 Orang. Pemilihan responden dilakukan untuk mengetahui manajemen pemeliharaan yang ada di lima desa tersebut, dan rata – rata peternak sapi kuantan memiliki pola peternakan yang sama.

Parameter Penelitian

Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah struktur populasi (*Competition flock*), menurut (Putra, 2017) ternak dapat dibedakan atas jenis kelamin dan umur. Dimana umur ternak sapi menurut (Susanti *et al* ,2015) terbagi

atas umur dewasa yaitu sapi yang telah berproduksi biasanya berumur 2 tahun atau lebih, umur muda yaitu sapi yang berumur antara 11 bulan hingga 2 tahun dan belum berproduksi, dan umur pedet yaitu anak sapi yang berumur 0 bulan hingga 10 bulan atau anak sapi yang masih menyusui pada induknya. Kriteria struktur populasi yang akan dilihat terdiri dari:

- a. Jumlah pedet (anak sapi jantan umur 0 s/d 10 bulan)
- b. Jumlah pedet (anak sapi betina umur 0 s/d 10 bulan)
- c. Jumlah sapi muda (sapi jantan muda umur 11s/d 24 bulan)
- d. Jumlah sapi muda (sapi betina muda umur 11s/d 24 bulan)
- e. Jumlah sapi dewasa (sapi jantan dewasa umur lebih dari 24 bulan)
- f. Jumlah sapi dewasa (sapi betina dewasa umur lebih dari 24 bulan)

Prosedur Penelitian

- Prosedur dari penelitian ini adalah
1. Mensensus data sapi dengan cara di selusuri di setiap desa, yaitu lima desa terpilih.
 2. Informasi data tambahan dari sensus ternak sapi kuantan di ambil dari keterangan warga setempat, jika ada penambahan sapi kuantan (harus di telusuri kebenarannya).
 3. Kriteria pengambilan sampel wawancara minimal mempunyai ternak sapi kuantan 1-2 ekor/memiliki jenis ternak sapi lainnya.
 4. Tolak ukur penunjang dari kuesioner di lihat dari kondisi beternak (perkandangan, perlakuan, dan jumlah sapi).
 5. Peternak yang terpilih di wawancara secara langsung dan pengisian kuesioner yang telah di sediakan.
 6. Mengambil data dokumen secara absa di tabulasi bentuk data dan dan foto – foto pendukung dari hasil penelitian.

Analisis Data

Analisis data struktur populasi yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan menghitung persentase (Putra, 2017) yaitu :

$$Pi = \frac{Xi}{\Sigma X} \times 100\%$$

Keterangan:

Pi = Persentase struktur populasi (anak jantan, anak betina, Muda jantan, Muda betina, dewasa jantan dan dewasa betina)

Xi = Jumlah ternak sapi kuantan ke-i (anak jantan), ke-ii (anak betina), ke-iii (muda jantan), ke-iv (muda betina) dan seterusnya.

ΣX = Jumlah populasi ternak sapi kuantan.

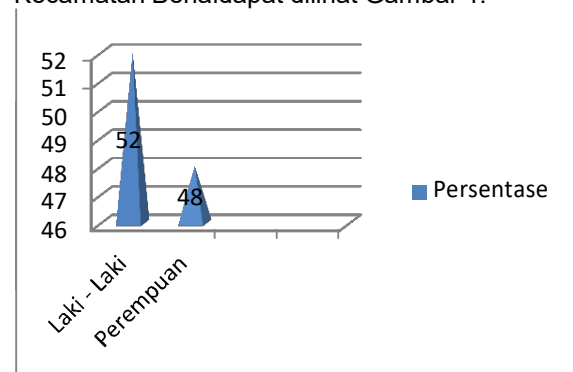
HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden dalam penelitian adalah peternak sapi Kuantan yang ada di Kecamatan Benai. Jumlah responden sebanyak 25 orang peternak sapi Kuantan yang ada di lima Desa diantaranya 5 peternak Desa Gunung Kesiangan, 5 peternak Desa Siberakun, 5 peternak Desa Pulau Ingu dan 5 peternak Desa Tebing Tinggi dan 5 peternak Desa Pulau Kalimantaning. Menurut Usman *et al* (2016), identitas responden dijelaskan berdasarkan jenis kelamin, responden berdasarkan umur, responden berdasarkan pendidikan, responden berdasarkan pengalaman beternak, responden berdasarkan status kepemilikan ternak.

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin seseorang akan berpengaruh pada suatu pekerjaan yang digelutinya. Produktivitas kerja seseorang dapat pula dipengaruhi oleh faktor jenis Kelamin. Adanya perbedaan fisik antara laki-laki dengan perempuan tentunya akan berdampak pada hasil kerjanya. Jenis kelamin peternak sapi kuantan di Kecamatan Benaidapat dilihat Gambar 1.



Gambar 1. Jenis Kelamin Responden Peternak Sapi Kuantan di Benai

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa jenis kelamin peternak yang terdiri dari 25 orang responden di lapangan sebagian besar peternak di Kecamatan Benai adalah laki-laki.

Hal ini dapat terlihat dari persentase jumlah peternak di Kecamatan Kecamatan Benai laki-laki yang lebih besar yaitu sebanyak 13 orang atau sebesar 52%, sedangkan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 48%. Peternak sapi kuantan lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki karena kegiatan peternakan khususnya peternakan dan pertanian yang banyak terlibat dalam pelaksanaannya adalah laki-laki sedangkan untuk perempuan banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hal ini didukung oleh Crant (1996) jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap wirausaha karena adanya perbedaan pandangan terhadap pekerjaan antara laki – laki dan perempuan.

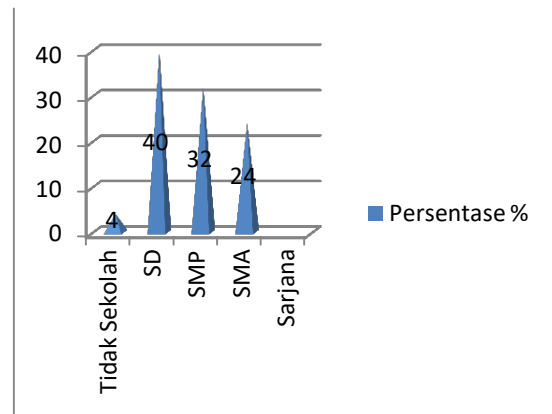
Banyaknya jumlah laki-laki beternak sapi pada lokasi penelitian dikarenakan dalam usaha peternakan membutuhkan tenaga yang ekstra dan umumnya kaum laki-laki lebih kuat bekerja daripada perempuan, namun tidak tertutup kemungkinan pula bagi kaum perempuan untuk mampu melakukannya. Hal ini juga disampaikan Nugraha (2015) yang menyatakan bahwa peran kaum laki-laki lebih dibutuhkan dalam partisipasi fisik yang kuantitatif, sedangkan perempuan lebih diperlukan dalam masalah kualitatif, seperti pengambilan keputusan dan perencanaan pasar, namun tidak menutup kemungkinan pula kaum perempuan mampu mengerjakan pekerjaan yang berada pada taraf partisipasi fisik kuantitatif dengan baik.

Responden Berdasarkan Umur

Umur responden merupakan usia responden pada saat dilakukan penelitian yang dihitung dalam satuan tahun. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktifitas seseorang dalam melakukan

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan merupakan tinggi rendahnya sekolah seseorang, tinggi rendahnya pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam mengembangkan usaha peternakan sapi kuantan di Kecamatan Benai. Hal ini dapat dilihat pada pola pikiran yang erat hubungannya dengan keberhasilan dan pengembangan usaha yang dilakukan baik dibidang pertanian maupun dibidang non pertanian. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan responden peternak sapi kuantan di Kecamatan Benai dapat dilihat Gambar 3.



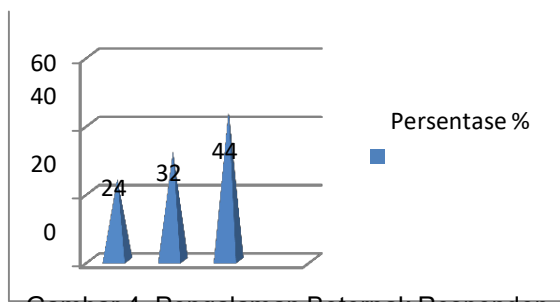
Gambar 3. Jenis Pendidikan Responden Peternak Sapi Kuantan Di Kecamatan Benai

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden peternak sapi kuantan di Kecamatan Benai tergolong rendah yang mana yang paling dominan yaitu SD sebanyak 10 orang atau 40%. Sedangkan peternak yang tamat SMP sebanyak 8 orang 32%, tamat SMA sebanyak 6 orang atau 24%, yang tidak sekolah 1 orang atau 4 % dan lulusan Diploma atau Sarjana tidak ada.

Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan pola berpikir yang mereka miliki. Apabila pendidikan rendah maka daya pikirnya sempit dan kemampuan menalar suatu inovasi baru akan terbatas, sehingga wawasan untuk maju lebih rendah dibandingkan dengan peternak yang berpendidikan tinggi. Winaryanto (2010) menyatakan rendahnya tingkat pendidikan peternak merupakan permasalahan besar bagi para penyuluh dalam menanamkan suatu inovasi baru, karena dengan pendidikan yang rendah akan mempengaruhi kecepatan dalam menerima materi yang diberikan.

Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan beberapa lama seseorang tersebut melakukan usaha ternak yang digelutinya. Pengalaman beternak sapi kuantan di Kecamatan Benai dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pengalaman Beternak Responden Peternak Sapi Kuantan Di Kecamatan Benai

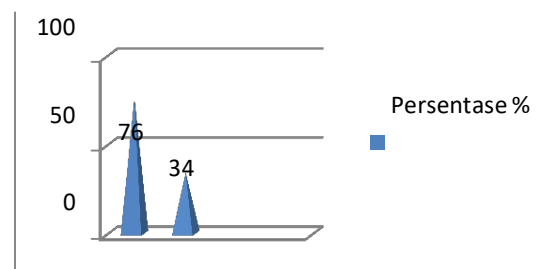
Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa pada umumnya responden peternak sapi Kuantan di Kecamatan Benai sebanyak 11 orang atau 44 % memiliki pengalaman beternak 10 – 20 tahun, 8 orang atau 32 % memiliki pengalaman beternak sekitar 0-5 tahun, dan untuk pengalaman beternak sekitar 6-10 tahun yaitu sebanyak 6 orang atau 24% .

Pengalaman beternak di kabupaten kuantan singingi, mempengaruhi system pemeliharaan, dan lamanya beternak itu sendiri tidak tidak mempengaruhi system beternak, karna peternak masih menganggap itu kerja sampingan. Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama akan memiliki pengalaman yang banyak pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman *et al*, (2016) yang menyatakan faktor pengalaman merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam usaha pemeliharaan ternak sapi, semakin banyak pengalaman maka banyak pula pelajaran yang diperolehnya. Pengalaman tersebut menjadi guru yang tak ternilai dalam menentukan keberhasilan usaha peternakan tersebut. Sejalan dengan pendapat Mastuti dan Hidayat (2008) yang menyatakan bahwa semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang diperoleh semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat.

Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Ternak

Status kepemilikan ternak merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pendapatan responden, status kepemilikan ternak sapi kuantan di Kecamatan Benai ada dua yaitu status ternak sapi kuantan milik sendiri atau pribadi dan status ternak sapi kuantan milik orang lain dengan sistem bagi hasil dimana peternak memelihara sapi milik orang lain kemudian hasil dari ternak sapi kuantan tersebut dibagi dua dengan si pemilik

sapi tersebut. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat gambar 5.



Gambar 5. Kepemilikan Ternak Responden Peternak Sapi Kuantan Di Kecamatan Benai

Berdasarkan gambar 5 dapat dilihat bahwa, kepemilikan ternak sendiri yaitu 19 orang atau 76% dan ternak milik orang lain dengan sistem bagi hasil dengan si pemilik ternak tersebut adalah 6 orang atau 34%. Tingginya persentase ternak milik sendiri atau pribadi ini tidak berpengaruh terhadap besar dan kecilnya jumlah pendapatan pertahun yang didapat oleh peternak sapi kuantan di Kecamatan Benai karena hasilnya untuk peternak itu sendiri tanpa ada pembagian dengan orang lain. Sedangkan pemelihara ternak milik orang lain akan berpengaruh pada pendapatannya per tahun dikarenakan membagi hasil ternaknya dengan sipemilik. Sesuai dengan pendapat Endang (2009) status kepemilikan merupakan salah satu faktor penunjang dalam pendapatan rumah tangga responden.

Struktur Populasi Sapi Kuantan

Struktur populasi ternak merupakan susunan sekumpulan ternak dalam hal ini ternak sapi kuantan. Struktur populasi ternak menurut Putra (2007) dapat dibedakan atas jenis kelamin dan umur. Dimana umur ternak sapi menurut Susanti *et al* (2015) terbagi atas umur dewasa (lebih dari 24 bulan), umur muda (11 bulan sampai dengan 24 bulan) dan umur pedet (0 sampai dengan 10 bulan).

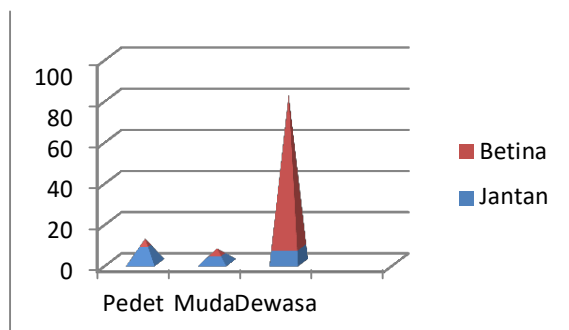
Sapi kuantan yang tergolong pada sapi dewasa yaitu sapi kuantan yang telah berproduksi biasanya berumur 2 tahun atau lebih, sapi muda yaitu sapi kuantan yang berumur antara 11 bulan hingga 2 tahun dan belum berproduksi dan sapi pedet yaitu anak sapi kuantan yang berumur 0 bulan hingga 10 bulan atau anak sapi kuantan yang masih menyusuh pada induknya. Adapun struktur populasi ternak sapi kuantan di Kecamatan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3. Struktur Populasi Sapi Kuantan di Kecamatan Benai

Jenis Kelamin	Umur Ternak Sapi Kuantan					
	Pedet		Muda		Dewasa	
	N	%	N	%	N	%
Jantan	19	8,1	9	3,8	17	7,33
Betina	8	3,45	7	3,0	172	74,1
Jumlah	27	11,64	16	6,8	189	38,2

Keterangan : N = Jumlah Ternak Sapi Kuantan
% = Persentase Ternak Sapi Kuantan

Pada Tabel 3, dapat dilihat struktur populasi sapi kuantan di Kecamatan Benai ternak sapi kuantan sebanyak 232 ekor terdiri atas pedet jantan 19 ekor – (8,19 %) dan pedet betina 8 ekor (3,45 %) (rasio pedet jantan : pedet betina sebesar 2,4 : 1). sedangkan jumlah sapi kuantan jantan muda 9 ekor (3,88 %) dan betina muda 7 ekor (3,01%) (rasio jantan muda : betina muda sebesar 1,3 : 1) dan jantan dewasa 17 ekor (7,33 %) dan betina dewasa 172 ekor (74,14%) (rasio jantan dewasa : betina dewasa sebesar 1 : 10,12). Komposisi sapi kuantan secara keseluruhan adalah sapi jantan sebesar (19,40 %) dan sapi betina sebesar (80,60%). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya populasi ternak adalah keterbatasan bibit unggul, kurangnya bibit unggul membuat hasil dari perkawinan sapi tidak maksimal. juga rendahnya mutu pakan ternak, dan kurangnya pengetahuan peternak dalam menangani produksi ternak tersebut. Persentase sapi kuantan di Kecamatan Benai dapat di lihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Persentase Struktur Sapi Kuantan di Kecamatan Benai

Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat bahwa persentase pedet betina (3,45%) pedet jantan (8,19%), muda betina (3,01%) muda jantan (3,88%), dan betina dewasa (80,6%), jantan dewasa (19,4%). Secara keseluruhan dari jumlah populasi sapi betina dan jantan sangat jauh selisih jumlah. Hal ini disebabkan rendahnya angka kelahiran (*Calving Rate*), dan juga di sebabkan oleh ketidak seimbangan jumlah pejantan dan induk yang dikawinkan, jantan yang berada di suatu daerah minimal 1 jantan hanya bisa mengawini 1 betina/hari secara alami, factor lainnya juga tidak tersedianya semen beku sebagai perkawinan alternative, karna satu ejakulasi bisa mengawini secara IB satu betina seribu. Sumeidiana, 2007 menyatakan bahwa program IB merupakan suatu cara perkawinan yang lebih efisien dan efektif dalam penggunaan semen pejantan untuk membuahi sapi betina dalam jumlah banyak.

Jumlah populasi pedet betina jauh lebih sedikit dibandingkan dengan sapi betina dewasa. Padahal banyaknya jumlah populasi pedet itu merupakan suatu ukuran terhadap produktivitas jumlah sapi dewasa. Sesuai dengan pendapat Wawo (2014) yaitu tingkat kelahiran anak sapi merupakan ukuran yang paling sesuai untuk mengetahui kesuburan ternak. Anak sapi yang dihasilkan dapat digunakan baik sebagai pengganti induk maupun sebagai produk utama yakni penghasil daging. Kondisi yang paling baik akan memungkinkan induk menghasilkan satu anak sapi per tahun.

Jumlah persentase jantan dewasa dalam populasi sapi kuantan yaitu sebesar 7,33%, apabila dibandingkan rasio jantan dewasa : betina dewasa sebesar (1 : 10,12). Sedikitnya jumlah jantan dewasa di bandingkan betina dewasa diakibatkan peternak tiap tahun menjual sapi jantan dewasa karena jantan dewasa bisa dijadikan qurban (pemotongan ternak) oleh masyarakat pada saat hari raya Idul Adha. Sedangkan persentase betina dewasa dalam populasi sapi kuantan adalah yang tertinggi yaitu sebesar 74,14 %, jumlah populasi sapi betina dewasa lebih banyak dari pada jantan dewasa hal ini dikarenakan kurangnya keinginan peternak menjual sapi betina dewasa karena harganya lebih murah dari jantan dewasa atau jenis kelamin sapi betina lebih murah harganya dari pada jenis kelamin jantan.

Peternak menjadikan betina dewasa sebagai induk untuk sapi mereka sehingga jumlah betina dewasa lebih banyak dijumpai dari

Aspek Teknik Usaha Sapi Kuantan

Usaha peternak sapi kuantan di Kecamatan Benai merupakan suatu kegiatan yang sudah turun temurun. Kecamatan Benai salah satu sebagai daerah yang memiliki ternak sapi kuantan. Ternak sapi kuantan yang dipelihara di Desa Pulau Ingu, Desa Siberakun, Desa Tebing Tinggi, Desa Pulau Kalimantan, Desa Gunung Kesiangan. Pemeliharaan sapi kuantan di Kecamatan Benai secara spesifik menjual ternak sapi kuantan jantan untuk keperluan kurban di hari raya idul adha, ternak sapi kuantan juga sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual apabila ada keperluan dana yang tak terduga. Aspek pemeliharaan ternak sapi kuantan di Kecamatan Benai masih bersifat tradisional. Aspek pemeliharaan ternak sapi kuantan di Kecamatan Benai sebagai berikut :

Sistem pemeliharaan

Kandang adalah tempat berlindung ternak dari panas dan hujan. Ternak yang dikandangkan akan lebih mudah dalam pemeliharaannya, manajemen pakan serta tidak mudah terserang penyakit. Peternak sapi kuantan di Kecamatan Benai sebagian besar sudah mengandangkan ternaknya. Berikut sistem pemeliharaan ternak sapi Kuantan di kecamatan Benai pada tabel.

Tabel 4. Sistem Pemeliharaan Peternakan Sapi Kuantan Di Kecamatan Benai.

No	Sitem Pemeliharaan	Jumlah	Persentase
1	Ekstensif	6	24
2	Semi Intensif	15	60
3	Intensif	4	16
Jumlah		25	100

Berdasarkan tabel 4 bahwa 24% atau 6 orang belum mengandangkan ternak ternak sapi kuantan atau masih melakukan pemeliharaan secara ekstensif (digembalakan), dengan sistem ini ternak sapi kuantan di lepas di perkebunan sawit milik peternak. Sedangkan peternak yang telah memakai sistem semi intensif (mengandangkan sekaligus di gembalakan) ternaknya adalah sebesar 60% atau 15 orang, dengan sistem ini peternak memiliki kandang untuk ternaknya yang mana ternaknya dilepas pada waktu pagi hari dan di kandangkan pada malam hari, apabila pada musim tanam padi

maka ternaknya di gembalakan pada siang hari. Sedangkan untuk peternak yang melakukan sistem pemeliharaan secara intensif atau dikandangkan saja yaitu sebanyak 4 orang atau 16 % dengan sistem pemberian pakan yaitu dengan cara pengaritan. Hal ini di sebabkan karena responden memiliki kuota 1 hingga 2 ekor saja.

Pada sistem pemeliharaan semi intensif umumnya ternak dipelihara dengan cara sapi diikat atau digembalakan di padang penggembalaan atau pekarangan yang rumputnya tumbuh subur pada siang hari. Sore harinya, sapi tersebut dimasukkan ke dalam kandang sederhana dan lantainya dari tanah yang dipadatkan, dalam hal perawatan, kandang sapi dibersihkan setiap hari atau minimal seminggu sekali. Menurut Hadi., *et al* (2002) di daerah pertanian sebagian peternak memelihara sapi dalam kandang permanen, namun ada juga menggunakan kandang sederhana. Kapasitas kandang bervariasi sesuai jumlah sapi yang dipelihara. Pengandangan dilakukan agar sapi tidak mengganggu pertanaman karena lokasi usaha berada di daerah pertanian intensif yang pada umumnya tidak mempunyai penggembalaan. Di daerah pertanian ekstensif, ternak sapi umumnya cukup di gembalakan karena lapangan penggembalaan umum tersedia luas.

Pakan

Pakan merupakan salah satu kebutuhan pokok untuk hidup ternak. Pakan yang diberikan pada ternak akan menunjang produktivitas ternak. Pakan yang baik dapat berupa kombinasi antara hijauan dan konsentrat. Jenis pakan yang digunakan oleh peternak sebanyak 25 orang di Kecamatan Benai berupa hijauan rumput lapangan saja dengan persentase 100 %, untuk pemberian konsentrat dan secara kombinasi tidak ada, hal tersebut dikarenakan mahal biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan konsentrat. Untuk lebih jelasnya jenis pakan yang diberikan di Kecamatan Benai dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jenis Pakan Sapi Kuantan Di Kecamatan Benai.

No	Pakan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Hijauan	25	100
2	Konsentrat	0	0
3	Kombinasi	0	0
Jumlah		25	100

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa responden Kecamatan Benai hanya memberikan hijauan rumput lapangan saja. Hal tersebut menunjukkan belum baiknya sistem pemeliharaan ternak sapi kuantan di Kecamatan Benai, karena hanya menggunakan hijauan saja. Di Kecamatan Benai pemberian pakan yang dilakukan oleh responden peternak sapi kuantan dilokasi penelitian pada umumnya dilakukan dengan sistem penggembalaan dan pengaritan. Demikian pula dalam pemberian pakan berupa hijauan belum sesuai dengan standar kebutuhan ternak sapi. Jadi pemberian pakan hanya merupakan perkiraan peternak melalui besar kecilnya ikatan rumput untuk kebutuhan satu hari. Sistem pemberian pakan peternak Kuansing masih mendominasi ketersediaan hijauan pakan pada lingkungan. Menurut Siregar (2007), bahwa pemberian pakan yang baik diberikan dengan carakombinasi yaitu perbandingan hijauan dengan konsentrat adalah 60%:40%.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur populasi sapi kuantan di Kecamatan Benai ternak sapi kuantan sebanyak 232 ekor terdiri atas pedet jantan 19 ekor atau 8,19 % dan pedet betina 8 ekor atau 3,45 % (rasio pedet jantan : pedet betina sebesar 2,4 : 1) sedangkan jumlah sapi kuantan jantan muda 9 ekor atau 3,88 % dan betina muda 7 ekor atau 3,01 % (rasio jantan muda : betina muda sebesar 1,3 : 1) dan jantan dewasa 17 ekor atau 7,33 % dan betina dewasa 172 ekor 74,14% (rasio jantan dewasa : betina dewasa sebesar 1 : 10,12). Komposisi sapi kuantan secara keseluruhan adalah sapi jantan sebesar 36,27 % dan sapi betina sebesar 63,73 %. Hasil tersebut meningkat dibanding tahun 2016 yaitu 205 ekor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan perlu adanya peningkatan populasi ternak sapi kuantan dengan menjaga ternaknya dan tidak menjual ternak produktif serta perlunya manajemen pemeliharaan yang baik seperti pemberian pakan yang bernutrisi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M.A.N., 2008. *Karakterisasi Genetik Sapi Aceh Menggunakan Analisis Keragaman Fenotipik*, Daerah D-Loop DNA Mitokondria dan DNA Mikrosatelit [Disertasi]. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

- Ahmadi, A. H. 2003. *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bandini, Y. 2003. *Sapi Bali*. Cetakan IV. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Chamdi, A.N. 2003. *Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing Di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Bogor 29-30 September 2005. Bogor: Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian.
- Dedi, S.Y. 2013. *Studi Keragaman Morfometrik Sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Dinas Pertanian Bidang Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi, 2016. *Statistik Peternakan Dinas Pertanian Bidang Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi*. Teluk Kuantan. Riau.
- Disnak Kab. Bengkalis. 2007. *Laporan Tahunan Dinas Peternakan Kabupaten Bengkalis*. www.deptan.go.id/daerah. Diakses 5 Mei 2018.
- Disnak Prov. Riau. 2003. *Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Riau. Dinas Peternakan Riau*. Pekanbaru.
- Disnak Prov. Lampung. 2002. *Petunjuk Beternak Sapi Bali*. Dinas Peternakan Lampung. Lampung.
- Janusandi, M. 2014. *Studi Sifat Kualitatif Sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Kay, R. D. dan Edward, W. M., 1994. *Farm Management*. Third Edition. Mc. Graw-Hill. Inc, Singapore.
- Lestraningsih, M. Dan Basuki, E. 2008. *Peran Serta Wanita Peternak Sapi Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga*. Jurnal Ekuitas. Vol. 12 (1). Hlm. 121-141.
- Lisa, 2017. *Performans Reproduksi Sapi Aceh betina di Kota Subulussalam Provinsi Aceh*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Darrussalam. Banda Aceh.
- Mastuti dan Hidayat, 2008. *Peranan Tenaga Kerja Perempuan Dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas*. Fakultas Peternakan Universitas Jendral Sudirman, Purwokerto.

- Menristek. 2005. Budidaya Ternak Sapi Potong. Menristek. Jakarta
- Menteri Pertanian. 2014. Penetapan rumpun Sapi Kuantan. Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 1052/Kpts/SR. 20/10/2014.
- Mubyarto, 1991. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Nugraha, A. 2015. *Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi IB (Inseminasi Buatan) pada Peternak Sapi Potong di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. [Skripsi]. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Prawirokusumo, Y. B., 1991. Ilmu Usahatani. BPFE, Yogyakarta.
- Putra, Y.E. 2017. Struktur Dan Dinamika Populasi Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. [Skripsi]. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Payakumbuh.
- Rohaeni.E.S. 2014. Analisis Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Selatan. Banjarbaru, 6-7 Agustus 2014.
- Sarwono dan Arianto. 2003. Produksi Ternak Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siregar, S.B. 2007. Penggemukan Sapi PO. Cetakan 14. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Prinsip Ekonomi Pertanian. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi, 1996. Analisa Usaha Tani. Universitas Indonesia UI Press, Jakarta.
- Subhubdy, Happy Porwoto, I.B. Dania, Imran, Sofyan Dh, S.H. Dilaga, Dan M. Muhzi, 2005. Profil Dan Potensi Kerbau Sumbawa Di Provinsi Nusa Tenggara Barat "Suatu Rekaman Pendahuluan Data Dasar Kerbau Lokal" Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Mataram.
- Sugeng B. Y. 2004. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sumeidiana, 2007. *Volume Semen Dan Konsentrasi Spermatozoa, Sapi Simmental, Limousin Dan Brahman Di BIB Unggaran*. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Susanti, A. E. N, Ngadiyono dan Sumadi. 2015. Estimasi Output Sapi Potong di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Peternakan Sriwijaya. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Vol. 4 No. 2. Hal. 17 – 28.
- Syafaat, N. A. Agustian T. Pranadji M. Ariani I. Setiadjie, dan Wawan. 1995. Studi Kajian SDM dalam Menunjang Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu di KTI. Bogor. Puslit Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Syukur, 2009. Perbedaan Waktu Pemberian Pakan Pada Sapi Jantan Terhadap Income Over Feed Cost. Fakultas Pertanian Tadulako University. Sulawesi Tengah
- Umar, H. 2004. Metode Riset Perilaku Organisasi. Gramedia. Jakarta.
- Usman, Batseba M.W.T dan Pagiyanto. 2016. Karakteristik dan Sistem Perkawinan Sapi Potong terhadap Peternak di Kabupaten Keerom, Papua (Studi Kasus Peternak Sapi Potong pada Distrik Arso Kabupaten Keerom). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian. Banjarbaru.
- Utami, E.U. 2015. Struktur Populasi Sapi Bali di Peternakan Rakyat Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa. [Skripsi]. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanudin Makasar.
- Wilia Wilma 2017. Struktur Populasi Sapi Kuantan di Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. [Skripsi]. Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi.
- Yasin.S., dan S. H. Dilaga. 1993. Peternakan Sapi Bali dan Permasalahannya. Jakarta: Bumi Aksara.